

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. Pendidikan memberikan peranan yang sangat besar dalam menciptakan sumber daya manusia yang bertaqwa, berbudi pekerti yang luhur, terampil, berpengetahuan dan bertanggung jawab.

Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, tentunya dimulai dengan proses pendidikan yang mantap, baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

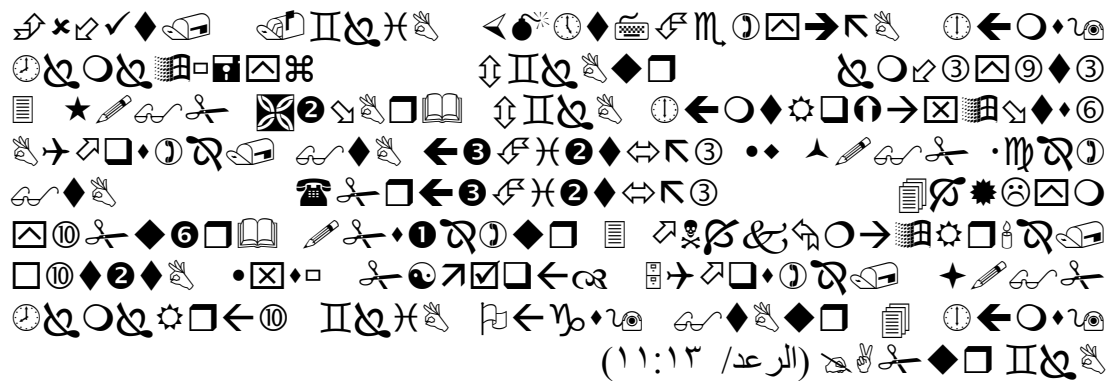
Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan bukanlah suatu hal yang mudah, tentunya harus diusahakan dengan kerja keras dan pengorbanan. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan mengupayakan pelaksanaan pendidikan di sekolah, keluarga dan masyarakat semaksimal mungkin.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, beliau mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi terhadap belajar anak didik sekolah dapat digolongkan ke dalam 2 unsur, yaitu unsur yang berasal dari dalam murid (*internal*) dan yang berasal dari luar (*eksternal*). Faktor yang mempengaruhi dari dalam siswa adalah faktor fisiologis

(seperti kondisi fisiologis dan kondisi panca indra) dan faktor psikologis (seperti minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif).<sup>1</sup>

Kalau kita melihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa terutama faktor dari diri siswa, maka upaya belajar sangat berperan dalam pencapaian hasil belajar yang baik.

Dalam kehidupan manusia diperintahkan untuk berusaha merubah dan memperbaiki, karena Allah tidak akan merubah nasib seseorang, jika manusia itu sendiri tidak berusaha untuk merubahnya. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:



Kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menyuruh manusia untuk berusaha merubah keadaannya karena sesuatu itu akan dicapai melalui usaha dan ikhtiar.

Al Qur'an juga memberi dorongan kepada manusia untuk meraih prestasi sebaik-baiknya seperti firman Allah yang berbunyi:



<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 143



Dari ayat di atas Allah memerintahkan agar berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan. Perintah tersebut memacu manusia untuk berprestasi dengan sebaik-baiknya, khususnya dalam belajar.

Hal serupa juga sesuai dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan salah satunya dengan perubahan kurikulum yang dulunya sistem KBK (kurikulum Berbasis Kompetensi) dan sekarang menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan.

Tujuan pendidikan yang ada di Negara kita adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk menghasilkan individu-individu yang berkualitas, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Hal ini sesuai dengan rumusan Undang-Undang RI Bab II Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bermartabat dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Guru sebagai tenaga professional sebagaimana dimaksudkan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 dinyatakan bahwa Guru dan Dosen pada pasal 4 tertulis guru

<sup>2</sup>Depertemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru profesional tentunya memiliki kompetensi dibidangnya. Disamping memiliki kompetensi profesional yang berarti menguasai bidang yang diampunya, guru harus memiliki kompetensi pedagogic yaitu menguasai metode pembelajaran baik penguasaan kurikulum, merancang proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengadakan evaluasi dan analisa pembelajaran serta melaksanakan program tindak lanjut. Oleh sebab itu dalam proses mengajar terdapat kegiatan membimbing siswa agar siswa berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, melatih keterampilan baik keterampilan motorik maupun intelektual sehingga siswa dapat berani hidup di masyarakat yang cepat berubah dan penuh persaingan, memotivasi siswa agar mereka dapat memecahkan berbagai persoalan hidup dalam masyarakat yang penuh tantangan dan rintangan membentuk siswa yang memiliki kemampuan inovatif, kreatif, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangannya lebih lanjut dalam menerapkan pada kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Mata pelajaran IPA (Sains) merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di SD/MI. Konsep-konsep yang terdapat dalam mata pelajaran IPA (Sains) disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan dasar anak SD. IPA berhubungan dengan mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan

---

<sup>3</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Standar proses Pendidikan*, (Jakarta: Penada Media, 2008), h. 14.

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Model Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca Siswa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 106

kumpulan pengetahuan yang berupa fakta konsep dan prinsip-prinsip saja tetapi suatu penemuan. Pendidikan IPA diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Sebagai seorang guru hendaknya perlu memahami perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tersebut meliputi perkembangan fisik, perkembangan sosioemosional, dan bermuara pada intelektual. perkembangan fisik dan perkembangan emosional mempunyai kontribusi yang kuat terhadap perkembangan intelektual atau perkembangan mental atau perkembangan kognitif anak.

Piaget mengategorikan tingkat perkembangan kognitif siswa pertama 0–2 tahun berada pada periode sensori motor, kedua 2–7 tahun berada pada periode operasional, ketiga 7–11 tahun berada pada operasional konkrit, dan keempat 11–15 tahun berada pada operasional formal.<sup>6</sup>

Menurut Piaget, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung pada seberapa besar anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip Piaget dalam pengajaran diterapkan dalam program-program yang menekankan; pertama, pembelajaran melalui penemuan dan pengalaman-pengalaman nyata dan pemanipulasian langsung alat, bahan, atau media belajar yang lain, dan kedua, peranan guru sebagai seseorang yang mempersiapkan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar yang luas.<sup>7</sup>

Kita ketahui pendidikan diharapkan berjalan aktif dan baik, dalam proses pembelajaran bukan hanya guru yang berperan aktif di depan kelas, berkata-kata

---

<sup>5</sup>*Ibid*

<sup>6</sup>Mulyasa. *Implementasi KTSP*, (Jakarta, bumi aksara: 2009). h. 51

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit*, h. 18.

tidak jelas dan monoton, seorang guru diharapkan berperan aktif sebagai fasilitator bagi siswa, guru seharusnya dapat membuat pembelajaran bermakna bagi siswa sesuai dengan perkembangannya siswa kelas tinggi menurut piaget senang bermain dan membentuk kelompok, sehingga dalam proses belajar mengajar bukan hanya guru yang berperan aktif namun siswa juga ikut berperan aktif.

Cara mengatasi permasalahan di atas yaitu dengan menggunakan model dan metode yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Tetapi pada kenyataannya tidak sepenuhnya hal tersebut dapat diwujudkan masih banyak guru di sekolah-sekolah hanya menggunakan model dan metode lama, guru berperan aktif dalam proses pembelajaran dan siswa hanya diminta mendengarkan dan menjawab pertanyaan. Kemudian masih banyak guru yang memiliki pola mengajar yang bersifat monoton dan otoriter sehingga membentuk suasana kurang akrab antara guru dengan siswa, serta anak merasa benci dengan pelajaran tersebut. Sehingga siswa merasa bosan dan kurang bersemangat.

Keadaan seperti ini juga dialami oleh MIS Miftahussalam Anjir Muara Km. 23 Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala, di mana siswa mengalami kesulitan untuk menerima pelajaran yang diberikan karena kurang semangat dan bosan terhadap pelajaran sehingga berdampak negatif terhadap nilai yang mereka raih.

Kenyataan di lapangan dan hasil pengalaman dan pengamatan guru, pembelajaran IPA di MIS Miftahussalam Anjir Muara Km. 23, khususnya pada materi yang berhubungan dengan pemahaman seperti materi “energi panas dan energi bunyi” yang masih menekankan pada pembelajaran yang berpaku pada buku

saja serta guru IPA sebagian masih menyajikan pembelajaran dengan teori saja melalui metode ceramah yang monoton tanpa menggunakan media yang bersifat efektif dalam menumbuhkan keaktifan siswa yang berfungsi meningkatkan daya pemahaman siswa ataupun melibatkan siswa dalam pembelajaran tersebut. Dalam hal ini membuat pembelajaran tidak efektif dan kurang menyenangkan, karena siswa kurang merespon dan sulit memahami terhadap pelajaran yang disampaikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan di MIS Miftahussalam Anjir Muara Km. 23 rata-rata yang diperoleh hanya mencapai 60,00 pada tahun ajaran 2011/2012. Nilai rata-rata ini jika dibandingkan dengan ketuntasan belajar menurut kurikulum yakni sebesar 70,00 atau 70% dapat dikatakan bahwa nilai tersebut berada di bawah standar ketuntasan yang diharapkan.

Dan dari sepuluh bab pada mata pelajaran IPA di kelas IV MIS Miftahussalam Anjir Muara Km. 23 ini pada bagian bab energi panas dan energi bunyi yang paling sulit dipahami siswa, hal ini sesuai dengan rekap nilai ulangan harian yang peneliti peroleh dari guru wali kelas IV MIS Miftahussalam Anjir Muara Km. 23 Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala.

Jika masalah tersebut dibiarkan begitu saja dikhawatirkan nilai siswa pada mata pelajaran tersebut akan semakin menurun dan tidak memenuhi standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah, serta akan berdampak pada pembelajaran yang lain.

Salah satu upaya yang digunakan oleh peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan memperbaiki proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*, model *Make A Match* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari

teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada materi kajian tentang energi panas dan energi bunyi. pada Kelas IV semester II, dengan judul: **"Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Siswa Kelas IV MIS Miftahussalam Km. 23 Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala"**.

## **B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tindakan kelas ini maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* siswa kelas IV di MIS Miftahussalam Km.23 Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala?
- b. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di MIS Miftahussalam Anjir Muara Km.23 Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala?

### **2. Pemecahan Masalah**

Banyak cara yang dapat dilakukan agar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dan memudahkan siswa dalam materi



yang sifatnya berupa pemahaman seperti pada materi tentang energi panas dan energi bunyi yang di dalamnya membahas tentang sumber dan perpindahan energi salah satunya pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

Sesuai dengan beberapa teori belajar dan pernyataan di atas model pembelajaran *Make A Match* sesuai dengan tingkat perkembangan anak yaitu pada masa kelas tinggi anak senang bermain dan membentuk kelompok, pada model pembelajaran *Make A Match* ini anak dikondisikan pembelajaran aktif dan sambil bermain serta bekerja sama dengan teman sebayanya.

Upaya memecahkan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam 2 siklus dengan empat kali pertemuan.

Tahap perencanaan yang akan dilakukan adalah:

- a. Menyusun skenario pembelajaran berdasarkan kurikulum pembelajaran IPA dengan materi/pokok bahasan energi panas dan energi bunyi.
- b. Menyiapkan alat bantu pembelajaran yang digunakan berupa media dan alat-alat yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi yang dipelajari.
- c. Menyusun lembar observasi untuk siswa dan guru.
- d. Membuat lembar pengamatan kegiatan berdasarkan komponen-komponen pendekatan keterampilan proses.
- e. Menyusun alat tes yang dapat mengetahui hasil belajar siswa.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran *Make A Match* yang akan dilaksanakan yaitu:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok dan mengkondisikan siswa kedalam susunan seperti hurup U, kelompok pertama berhadapan dengan kelompok kedua dan kelompok ketiga sebagai tim penilai.
- 3) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
- 4) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- 5) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya dalam kelompoknya masing-masing.
- 6) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 7) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
- 8) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi dan kelompok di roling atau bergantian, agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- 9) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

### C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas maka penulis merasa perlu memberi penegasan judul diatas sebagai berikut:

1. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Meningkatkan hasil belajar adalah meningkatkan capaian atau hasil akhir yang bisa dilihat dari proses belajar.

2. Penerapan adalah pemanfaatan atau suatu perbuatan mempraktikkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.
3. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, setiap model pembelajran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.
4. Kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda (heterogen).

5. Model pembelajaran *Make A Match* adalah model pembelajaran Mencari Pasangan. Setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang, yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Suasana pembelajaran dalam model pembelajaran *Make A Match* akan sangat asik dan menyenangkan.

#### **D. Tujuan penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran tipe *Make A Match* siswa kelas IV MI Miftahussalam Km.23, Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala.
2. Apakah model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan Hasil belajar siswa kelas IV MI Miftahussalam Anjir Muara Km.23, Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Adapun manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah:

##### **1. Bagi Siswa**

Penelitian ini dapat memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, memotivasi dan meningkatkan partisipasi serta hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran IPA.

Siswa akan mempunyai pengalaman belajar yang lebih baik dan bermakna, sehingga dapat memudahkan pemahaman dan penugasan bukan

hanya pada materi pembelajaran akan tetapi juga mampu meningkatkan prestasi belajar dan perubahan tingkah laku.

## **2. Bagi Guru**

- a. Memperbaiki pengelolaan kelas agar dapat meningkatkan hasil pembelajaran.
- b. Sebagai alternatif pilihan untuk melakukan pembaharuan dalam pembelajaran Sains di sekolah.
- c. Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode, teknik atau model pembelajaran.

## **3. Bagi Sekolah**

Memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

## **F. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

### **1. Anggapan Dasar**

Penelitian ini didasarkan oleh anggapan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi energi panas dan energi bunyi kurang berhasil, karena proses pembelajaran yang monoton, otoreter dan hanya dikuasai oleh guru serta siswa hanya mendengarkan dan menjawab pertanyaan, sehingga tidak terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa, serta anak merasa benci, bosan dan kurang bersemangat saat proses pembelajaran yang juga akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Oleh karena itu jika siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran maka siswa akan merasa bersemangat dan senang dengan situasi belajar, sehingga siswa mampu memahami materi dan hasil belajarnya pun akan meningkat.

## **2. Hipotesis**

Adapun hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari permasalahan di atas, adalah:

- a. Teknik penerapan model *Make A Match* oleh guru-guru dalam proses belajar mengajar adalah model yang berhasil mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Teknik penerapan model *Make A Match* dalam proses belajar membuat aktivitas mengajar guru lebih meningkat.
- c. Teknik penerapan model *Make A Match* oleh guru-guru dalam proses belajar mengajar adalah model yang berhasil meningkatkan hasil belajar anak.
- d. Mengingat bahwa model *Make A Match* adalah model pembelajaran berupa permainan kartu dengan teknik siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya dan siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin, berdasarkan analisa tersebut maka dapat dipikirkan bahwa model *Make A Match* efektif diterapkan dalam proses belajar mengajar.
- e. Dengan penerapan model *Make A Match* dalam proses pembelajaran maka proses pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan bersemangat.

## **G. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa proses dan hasil belajar pada umumnya berlangsung sebagai hasil proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan-pendekatan. Di dalam pembelajaran IPA SD/MI guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana atau iklim belajar mengajar yang menantang dan merangsang daya fikir anak sehingga anak merasa terlibat dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa teori yang telah diulas di atas diketahui bahwa peran aktif siswalah yang sangat dominan bagi keberhasilan belajarnya, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan pemberi arahan, siswa dapat mudah memahami pelajaran jika mereka dilibatkan langsung dalam pembelajaran tersebut.

Dengan penerapan model pembelajaran hasil pembelajaran IPA anak kelas IV MI Miftahussalam Anjir Muara Km. 23 Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala masih belum mencapai nilai yang maksimal, karena sebagian anak mengikuti proses pembelajaran tidak begitu aktif, maka salah satu upaya penulis lakukan adalah untuk mencari pendekatan dan metode yang tepat, peneliti menggunakan pendekatan keterampilan proses dengan metode eksperimen yang diharapkan dapat mengakomodasikan keberagaman latar belakang siswa baik kemampuannya masing-masing siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sosial, ekonomi, agama,

suku, sehingga kegiatan kelas dapat berjalan lancar, kondusif, aktif, kreatif dan menyenangkan.

Menurut teori yang telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan, maka peneliti berasumsi adanya pengaruh yang positif bagi siswa terhadap model *Make A Match* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran IPA pada materi energi panas dan energi bunyi di kelas IV.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah memahami skripsi ini, penulis membagi pembahasan penelitian ini dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah dan pemecahan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, kerangka pemikiran, dan sistematika penelitian.

BAB II, Landasan teori yang meliputi karakteristik peserta didik sekolah dasar, teori pembelajaran, hakikat pendidikan IPA MI, pembelajaran kooperatif, model pembelajaran tipe *Make A Match* dan materi IPA tentang Energi.

BAB III, Metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpulan data, indikator kinerja, analisis data, kenario tindakan, cara pengamatan (*monitoring*), refleksi, dan indikator keberhasilan penelitian

BAB IV, Hasil penelitian, deskripsi setting/lokasi penelitian, persiapan penelitian, pelaksanaan tindakan kelas, dan pembahasan.



BAB V, Penutup meliputi simpulan dan saran.